

BAB IV

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AL-MAWARDI

A. Signifikansi Pendidikan

Sisi pendidikan yang cukup menarik perhatian dalam konsep pendidikan Al-mawardi adalah sikapnya yang sangat mementingkan ilmu dalam pembelajaran. Kekuatan dalam hal ini terlihat pada penekanannya pada eksistensi ilmu itu sendiri. Menurut Al-Mawardi ilmu lebih mulia dari sesuatu yang paling mulia. Ilmu juga harus menjadi sesuatu yang mempunyai skala prioritas paling utama untuk didapatkan serta ilmu itu lebih mempunyai nilai kemanfaatan bagi orang yang mendalaminya. Al-Mawardi melanjutkan bahwa ilmu yang telah dicapai oleh seseorang akan memunculkan kualitas yang unggul dalam diri orang tersebut.

Selain itu kekuatan penekanannya yang lain adalah bahwa eksistensi ulama sebagai orang yang memiliki ilmu, menduduki tempat yang tinggi. Oleh karena itu kemudian dalam kitab *Adab Ad-dunya Wa Ad-din* ini Al-Mawardi perlu membahas hal ini dalam satu bab yang khusus. Al-Mawardi mengawali pembahasannya mengenai hal itu dengan kajian-kajian yang ia dapatkan dari hasil penelitian yang ia lakukan dengan pendekatan sosial, ekonomi dan politik yang kemudian ia kuatkan hasil kajiannya ini dengan argumentasi nas-nas Al-qur'an, Hadits dan pendapat para ulama'

Al-Mawardi memaparkan tingginya status orang berilmu dengan menyetengahkan dalil bahwa tidaklah sama kedudukan orang berilmu dengan orang

yang berilmu (*Az-zumar: 9*). Menurut Al-Mawardi Allah SWT mengakui eksistensi orang berilmu karena ilmu itu sendiri membawa seseorang kepada bentuk kualitas yang baik. Disisi lain Al-Mawardi menggabungkan surat *Az-Zumar* ayat 9 dengan surat *Al-Mulk* ayat 10 yang menyatakan bahwa tidaklah berakal kecuali orang-orang yang berilmu.¹ Premis pertama menyatakan bahwa orang yang berakal hanya orang yang berilmu, sedangkan premis yang kedua menyakan bahwa kualitas orang itu tergantung ilmunya. Kedua premis tersebut kemudian memberikan konklusi bahwa kualitas manusia itu tergantung pada ilmunya.

Dalam memahami tesis diatas, Al-Mawardi sesungguhnya berusaha mengedepankan pemikiran bahwa dalam menghadapi persoalan, manusia hendaknya memulai dari paradigma rasional yang bertitik sentral pada akal. Paradigma ini diasumsikan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan secara tuntas, karena logika rasional tersebut akan lebih masuk pada dimensi kemanusiaan itu sendiri. Walaupun begitu Al-Mawardi tetap menekankan bahwa dalam logika akal tersebut harus berlandaskan pada paradigma normatif yang beresumbu pada titik sentral ketuhanan sebagai kontrol dari logika akal. Al-Mawardi menghendaki dimensi-dimensi rasional akal yang bersumbu pada paradigma normatif ketuhanan mampu menunjukkan satu bingkai yang utuh. Al-Mawardi berkeyakinan bahwa orang yang mampu menunjukkan integritas dalam perilaku adalah manusia yang rasional religius.

Pemikiran Al-Mawardi ini tampaknya menyiratkan sebuah pengertian bahwa yang menjadi sentral dari pendidikan adalah Akal. Penekanan ini pada satu sisi

¹ Al-Mawardi, *Adab*, 41

mempunyai kesamaan pandang dengan corak pemikiran progresifisme yang menyatakan bahwa sentral pendidikan adalah pikiran dan kecerdasan yang dalam hal ini adalah akal. Pikiran dan kecerdasan ini merupakan motor penggerak dan penentu kearah kemajuan sekaligus penuntun bagi subjek untuk mampu menghayati dan menjalankan sebuah program.² Namun disisi lain Al-Mawardi tetap menekankan bahwa usaha pendidikan harus tetap mengedepankan nilai-nilai ketuhanan dalam mengkonstruksi sebuah akal dalam proses pendidikan.

Kesamaan pandangan antara Al-Mawardi dengan aliran progresifme ini dimungkinkan karena adanya kesamaan yang sama dalam memahami manusia walaupun dari sudut pandang yang berbeda. Aliran Progresifme mendasarkan pandangannya pada penelitian yang bersifat fisik-empiris, sedangkan Al-Mawardi Sebagai seorang pemikir Islam dan ahli fiqih, sudut pandanginya dilandaskan pada hasil penelitiannya pada teks-teks agama. Namun bila dilihat dari penukilannya pada pendapat-pendapat para filosof ini, ada kemungkinan bahwa Al-Mawardi menerima metode empiris dalam pemikirannya.

B. Paradigma Pendidikan Al-Mawardi

Manusia adalah makhluk yang disebut psikofisik netral, yakni makhluk yang mempunyai kemandirian jasmaniah dan ruhaniyah.³ Dalam kondisi kemandirian itu, manusia memiliki potensi untuk berkembang, dan karena itu diperlukan adanya

² Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 150

³ Zuhairrini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 95

pendidikan supaya kebutuhan fisik dan psikisnya dapat terpenuhi secara seimbang dan harmonis.

Menurut Al-Mawardi sebagaimana telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu, manusia adalah makhluk yang tidak mungkin dapat hidup tanpa bantuan orang lain, sehingga ia mempunyai pembawaan untuk hidup bermasyarakat. Sebagai konsekwensinya manusia memiliki kebutuhan sosial.

Dalam kerangka sosiologisnya, manusia ingin bekerja sama dengan pihak lain. Untuk melaksanakan ini, manusia meski toleran terhadap sesama, sopan santun dan ramah tamah serta adaptif, yakni pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan itu semua membutuhkan pendidikan.

Menurut Al-Mawardi kebutuhan agama adalah kebutuhan pokok manusia yang akan mengantarkan manusia kejalan kebahagiaan hidup di dunia dan Akhirat. Beliau melanjutkan bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk bertauhid oleh karena itu dalam stetmenya, beliau mengatakan bahwa Agama adalah dasar dari akal manusia.

Untuk mewujudkan hal itu semua, menurut Al-Mawardi manusia membutuhkan pendidikan. Dengan pendidikan tersebut, segala potensi alami insani akan terarah dan terasah sehingga dapat membantu manusia untuk menjalani kehidupannya, serta menjadikan manusia sebagai manusia. Tidak adanya rekayasa pendidikan menurut Al-Mawardi akan membuat potensi akal manusia akan tergiring oleh kekuatan hawa yang akan membawa manusia kering dari nilai moral dan etika.

Pada tataran operasional kependidikan, Al-Mawardi menghendaki kegiatan kependidikan dilakukan untuk melatih pola kerja akal dalam merespon lingkungan. Bentuk kegiatannya bisa dilakukan dengan mengisi akal dengan pengetahuan kognitif serta memperteguh keimanan. Penekanan pada proses ini adalah bagaimana pendidikan memberikan kebebasan kepada anak didik untuk menjadi mandiri.

Kebebasan tersebut diberikan kepada anak didik dalam hal bagaimana cara dia berpikir. Dengan demikian anak didik jangan terlalu dipelopori untuk membeo kepada buah pikiran orang lain. Al-Mawardi Menghendaki anak didik dilatih dan dikondisikan untuk mencari sendiri segala pengetahuan dengan mempergunakan akalnya.

Dalam konsep pendidikannya ini, Al-Mawardi menghendaki proses pendidikan berlangsung secara *kontinue*. Artinya pendidikan harus dilakukan seumur hidup (*Life long education*). Menurutnya potensi akal manusia harus diasah setiap saat. Rasionalisasi akal harus selalu dikontrol dengan proses pendidikan. apabila dalam satu waktu kosong dari proses pendidikan, kekuatan berfikirnya akan dikuasai oleh hawa yang pada Akhirnya jika hawa telah menguasai jiwa manusia maka manusia akan terbawa kepada kecenderungan hawa yaitu, meninggalkan hal-hal yang bernilai moral dan estetika.

Masyarakat sebagai tempat anak bergaul, mempunyai dampak dan pengaruh yang cukup dominan bagi pembentukan perilaku anak. Apa yang menjadi mode dalam masyarakat, cenderung memberi kesan yang luar biasa, lebih lebih bagi mereka yang masih dalam pencarian jati diri. Pada sebagian remaja, ada kecenderungan yang

bersifat artistik- idola. Oleh karena itu, dalam hal ini Al-Mawardi menghendaki masyarakat harus di bersihkan dari sumber-sumber kejahatan yang dapat merusak budi pekerti.

Dari pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan Al-Mawardi ini adalah sebuah konsep yang menghendaki pendidikan berorientasi pada konstruksi bagaimana membangun pola pikir siswa dan tidak menekankan pada materi. Dalam proses pendidikan, Al-Mawardi memandang lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada proses perkembangan jiwa berpikir anak, oleh karena itu penciptaan lingkungan kondusif yang menunjang bagi suksesnya pendidikan harus diwujudkan. Al-Mawardi juga menghendaki bahwa pendidikan harus dilakukan sepanjang hayat, hal ini sesuai dengan hadits” *carilah ilmu semenjak di buaian ibu sampai keliang lahat*”.

C. Pola Interaksi Pembelajaran

Menurut Al-Mawardi, untuk mencapai keberhasilan yang maksimal dalam proses pendidikan, harus diperhatikan Sembilan perkara yang akan berpengaruh pada proses tersebut. Adapun kesembilan perkara tersebut yaitu: *Pertama*, Akal yang dapat menangkap hakikat dari sesuatu. *Kedua*, kecerdasan yang dapat menyingkap rahasia pengetahuan. *Ketiga* kekuatan ingatan untuk menyimpan memori-memori pengetahuan. *Keempat*, semangat yang dapat memalingkan diri dari rasa malas dan bosan *kelima*, mencukupkan pada mempermudah materi yang tidak perlu di buat sulit. *keenam*, konsentari. *ketujuh*, tidak adanya penghalang yang dapat mengacaukan

kedelapan, pendidikan dilaksanakan sepanjang hayat. *kesembilan*, adanya bimbingan guru dalam proses pendidikan.⁴

Untuk memperoleh Ilmu yang baik seorang murid harus selalu berusaha ada didekat guru dan selalu hormat kepada guru walaupun simurid lebih tinggi derajatnya. Menurut Al-Mawardi Guru lebih berhak untuk dihormati karena ilmunya.

Dalam proses pembelajaran, menurut Al-Mawardi seorang guru harus mengembangkan suasana lapang yang memungkinkan murid untuk mengapresiasi potensinya. Selain itu seorang guru tidak boleh menjadikan pembelajaran terfokus pada dirinya (*teaching center*). Guru harus bisa mengembangkan pola interaktif dalam pemberlajaran karena masing-masing siswa membawa potensi sendiri-sendiri, dan dalam pembelajaran guru tidak boleh merasa paling menguasai materi, karena dapat dimungkinkan murid mengetahui informasi lebih dalam dari guru atau justru kebenaran akan hakikat pengetahuan itu datang dari murid, sehingga guru pun dapat mengambil manfaat dari pola pembelajaran tersebut.

Pola hubungan interaksi antara pendidik dan anak didik yang dikembangkan oleh Al-Mawardi ini, agaknya menyiratkan pada sebuah pemahaman bahwa pendidikan itu lebih ditekankan pada aspek anak didik. Guru dalam proses pendidikan ini berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing untuk mengarahkan murid pada pengembangan potensi yang dimilikinya. Peran guru bukan hanya sebagai trasmitor pengetahuan (*knowleg*) kepada anak didik.

⁴ Al-Mawardi, *Adab*, 74-75

Dalam hal pembentukan prilaku (*etika*) anak didik, menurut Al-Mawardi seorang Pendidik harus memposisikan diri sebagai *proto tipe* bagi anak didiknya. Seorang guru harus menjaga prilaku dari prilaku yang tidak terpuji, karena prilaku guru akan selalu dilihat oleh murid. Dan murid akan menilai prilaku tersebut kemudian menyimpannya dalam memori murid, yang kemudian akan menjadi pengalaman bagi murid.

Relasi antara pendidik dan anak didik yang dikembangkan oleh Al-Mawardi ini agakny sejalan dengan pemikiran para pemikir pendidikan modern yang berparadigma pada student center (*pola pembelajaran yang terpusat pada murid*).

D. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Al-Mawardi Pada Masa Kini

Relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti kaitan atau hubungan, maksudnya hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain,⁵ apapun itu bentuknya. Pada bagian ini, penulis akan membicarakan tentang relevansi dari pandangan pemikir Islam Al-Mawardi yang hidup dimasa lampau tepatnya masa kejayaan peradaban Islam, untuk di terapkan pada masa kini. Kegiatan ini mengandung usaha untuk mendialogkan konsep dengan tataran praksis. Usaha ini dipandang urgen, mengingat terbentuknya suatu konsep atau teori agar dapat diterapkan pada dunia realita. Disamping itu pencarian relevansi sebuah konsep ini juga mengetahui tingkat fleksibilitasnya terhadap perubahan-perubahan realitas yang tidak dapat dihindari.

⁵Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 738

Berdasarkan pada hal-hal diatas, penulis akan mencoba mencari relevansi konsep Al-Mawardi yang berkaitan dengan pendidikan pada masa kini, terutama untuk diterapkan di Indonesia. Pemfokusan pembahasan pada Indonesia ini, didasarkan pertimbangan bahwa Indonesia adalah negara yang heterogen, baik dari segi budaya, agama dan sebagainya. Heterogenitas ini berpeluang pada terjadinya polarisasi nilai-nilai moralitas dan estetika dari berbagai aliran yang ada itu. Polarisasi nilai tanpa adanya patokan-patokan yang jelas ini, pada akhirnya melahirkan kerancuan nilai moralitas dan estetika pada tataran kehidupan sosial bangsa Indonesia.

Selain itu, paradigma kapitalis yang cenderung pada penciptaan masyarakat industri ini, telah menggejala dalam kehidupan Masyarakat Indonesia, dan telah membuat banyak lembaga pendidikan menafikan nilai-nilai moralitas, yang pada akhirnya pendidikan hanya menghasilkan intelektual yang kering dari nilai-nilai moralitas.

Keringnya nilai-nilai moralitas pada produk pendidikan diindonesia ini membuat kondisi bangsa Indonesia semakin memprihatinkan. Krisis ekonomi, politik serta krisis moral ini membawa bangsa Indonesia pada kondisi krisis multi dimensi. Hal ini dipicu oleh pola pendidikan yang dilaksanakan diindonesia yang hanya mementingkan materi dan keterampilan saja. Nilai-nilai kecerdasan akal yang bersumbu pada norma-norma ketuhanan kurang tersentuh, akibatnya banyak terjadi kerusakan-kerusakan moral yang justru itu dilakukan oleh pelajar, seperti : Tawuran antar pelajar, konsumsi narkoba dan sebagainya.

Sebagaimana diketahui, Al-Mawardi menghendaki pendidikan dilakukan dalam rangka memaksimalkan fungsi akal sebagai potensi dasar manusia yang mempunyai kecenderungan pada hal yang bersifat positif. Menurut Al-Mawardi pemaksimalan Fungsi akal manusia melalui proses pendidikan ini diartikan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mengarahkan potensi akal tersebut. Anak didik dalam proses pendidikan diberi kebebasan untuk memilih dan mekspresikan potensinya. Kebebasan ini menurut Al-Mawardi harus selalu di barengi dengan Kontrol nilai-nilai moral dan estetika. Nilai-nilai moral dan estetika yang dikehendaki oleh Al-Mawardi adalah nilai-nilai yang bersumbu pada-norma-norma ketuhanan. Dari sini Al-Mawardi menghendaki proses tersebut dapat menghasilkan *out put* pendidikan yang memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta akhlak mulia.

Jika kita kembali kepada problematika bangsa Indonesia dengan kemajemukannya, konsep Al-Mawardi ini menawarkan kepada para pendidik dan pelaku pendidikan tentang batasan norma yang harus dibangun dalam rangka membangun sebuah generasi yang berperadaban. Batasan tersebut adalah nilai-nilai ketuhanan yang bersumber pada wahyu.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah merumuskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁶ Rumusan ini nampaknya sejalan dengan konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Mawardi. Oleh karena itu konsep Al-Mawardi ini perlu dipertimbangkan oleh dunia pendidikan, khususnya para pelaku pendidikan untuk dijadikan masukan dalam menjalankan proses pendidikan di Indonesia, dengan mengacu pada rumusan yang telah dicita-citakan oleh bangsa Indonesia yang termaktub dalam undang-undang tersebut.

⁶ Lembaran Negara, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang system Pendidikan Nasional beserta Penjasannya*, (Surabaya: Media Centre). 4